

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu sekaligus menciptakan situasi efisien. Trianto (2010:17) mengatakan pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Era industri 4.0 diyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di negara – negara maju keterampilan literasi sudah dijadikan sebagai salah satu hak asasi yang harus dijamin dan difasilitasi oleh negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga telah menjadikan keterampilan literasi sebagai program utama yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam era revolusi digital ini, semua informasi dapat diperoleh secara real-time dan sangat cepat bahkan dengan biaya yang sangat murah. Semua informasi dan aktifitas interaksi yang diinginkan telah terdigitalisasi oleh

kemajuan teknologi. Meminjam istilahnya Fiedman sebagai “*The world is flat*” – yang merujuk pada fakta bahwa dunia tidak lagi terbatas pada batas-batas negara dan zona waktu maupun geografisnya. Digitalisasi dan komputasi telah menciptakan ruang baru yang bersifat virtual (*cyberspace*) sehingga komunikasi dan interaksi sosial dapat terjadi dan berlangsung kapan dan di mana saja (Piliang, 2012). Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Masa Pandemi menyadarkan kepada kita untuk tidak hanya puas belajar matematika, tetapi literat terhadap matematika yang dikenal dengan literasi numerasi. Sejarah numerasi muncul pada tahun 1959. Kemunculan tersebut diawali dalam laporan yang dibuat untuk pemerintah Inggris. Di sisi lain, pada tahun 2006 pencantuman keterampilan numerasi dilakukan UNESCO sebagai salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa. Hal ini dapat dipahami, karena dengan menguasai dan memiliki kepekaan terhadap numerasi (*sense of number*) dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Maka akan menjadi bangsa yang kuat.

Kemampuan literasi numerasi pada diri seseorang adalah hal penting dalam kehidupan baik dalam pendidikan maupun di lingkungan sehari-hari.

Karena literasi numerasi tidak hanya tentang membaca dan menghitung saja akan tetapi juga untuk mengetahui informasi dan menentukan situasi yang ada disekitar kita. Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Realita ini tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tjalla (2011) mengemukakan beberapa penelitian internasional yang menggambarkan kondisi ini adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi rendah, salah satunya di materi matematika.

Berdasarkan berbagai sumber literasi di atas, sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Selain itu, berhubungan dengan sekolah dasar, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan guru sebagai penceramah dan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak

menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai. Selain kemampuan membaca, kita juga tidak memungkiri bahwa kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah. Sejumlah data hasil survei dari (IEA), kemampuan baca tulis anak-anak Indonesia masih sangat memprihatinkan. (Gipayana, 2004) Mengatakan sekitar 50% siswa SD Kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* tidak bisa mengarang. Walaupun terhitung beberapa tahun yang lalu, berdasarkan fakta yang ada salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah pelajaran menghafal yang lebih mendominasi daripada praktik, termasuk mengarang.

Berdasarkan beberapa hal terkait masalah kemampuan literasi numerasi pada siswa sekolah dasar, pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari 2023. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menghitung. Sebagian siswa memiliki kemampuan yang sangat minim dalam membaca dan mengidentifikasi angka. Kurangnya kemampuan literasi numerasi siswa ini berdampak pada saat proses pembelajaran, begitupun terjadi pada siswa kelas 2 SDN Gunggung 1. Berdasarkan fakta yang dikemukakan, kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya para siswa sekolah dasar tidak berkembang seperti negara-negara maju dan berkembang lainnya. Sama seperti yang dialami siswa SDN Gunggung 1 disampaikan Ibu Guru kelas 2 pada hasil

wawancara yaitu “rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa, adapun siswa yang tidak bisa membaca dan menghitung sama sekali. Ada beberapa penyebab yang dialami kenapa siswa terlambat dalam membaca karena kurangnya perhatian dari orang tua yang sebagian mempunyai kesibukan”. Dalam pembelajaran juga kurang menggunakan media pembelajaran yang diterapkan didalam belajar mengajar. Sedangkan siswa lebih senang dan tertarik apabila menggunakan media pada saat pembelajaran.

Rendahnya kemampuan literasi numerasi tersebut memberikan ketertarikan lebih terhadap pengembangan dan penerapan solusi *picture and picture* dalam pembelajaran matematika dengan Kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan, menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan juga melakukan pengukuran Panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan sehari-hari. Dalam kedua kompetensi dasar tersebut KKM yang digunakan adalah 70 sehingga siswa dikatakan mengalami peningkatan kemampuan literasi numerasi apabila mendapatkan nilai diatas KKM yang ditentukan.

Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Menggunakan Media *Big Book* Terhadap Kemampuan Literasi numerasi Siswa Kelas 2 di SDN Gunggung 1. Model pembelajaran *picture and picture* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, di

mana gambar yang digunakan sebagai media dipasangkan dan diurutkan secara logis (Huda, 2013).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya literasi numerasi pada siswa sekolah dasar.
2. Terhambatnya proses pembelajaran akibat minimnya literasi numerasi siswa sekolah dasar.
3. Kurangnya pengembangan metode pembelajaran di dalam kelas oleh pengajar.

## **C. Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *picture and picture*
2. Penelitian ini fokus pada mata pelajaran Matematika, Tema 8, subtema 1, pembelajaran 1. Dengan Kompetensi Dasar 3.6 Menjelaskan dan menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini terbatas hanya untuk peserta didik kelas 2 SDN Gunggung I.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *picture and picture* menggunakan media *big book* terhadap kemampuan literasi numerasi di kelas 2 SDN Gunggung I?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *picture and picture* menggunakan media *big book* terhadap kemampuan literasi numerasi di kelas 2 SDN Gunggung I.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa Kelas 2 SDN Gunggung I melalui model pembelajaran *Picture and Picture*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penerapan model *picture and picture* sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.
- b. Bagi guru, dapat memperluas cara pandang guru dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa melalui model pembelajaran *picture and picture*.
- c. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan belajar mengajar dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di SDN Gunggung I

- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam menerapkan model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan di kelas 2 SDN Gunggung I, dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman dalam melakukan Penelitian.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Model pembelajaran *picture and picture***

Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan gambar sebagai faktor utama dalam model ini. *Picture and picture* dalam proses pembelajaran dilakukan menggunakan media gambar diurutkan menjadi urutan yang logis.

2. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar, hal ini dilakukan untuk memecahkan masalah praktis dari berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk bagan, tabel, dan grafik. Literasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berbahasa, berkomunikasi, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya, dapat didefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Numerasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari.

